

## PARADIGMA METODOLOGI DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL PADA MAJELIS TAKLIM

**Khadijah**

*Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*

*<khadijah@yahoo.co.id>*

**Abstrak:** Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin termetodologikan kegiatan dakwah maka dalam perubahan sosialnya akan semakin membentuk umat yang berperadaban (masyarakat madani/*civil society*). Penemuan penelitian lainnya mengukuhkan, bahwa metodologi ilmu komunikasi dapat diterapkan untuk membangun metodologi ilmu dakwah. Jenjang keilmuan ilmu komunikasi sejajar dengan jenjang keilmuan dakwah. Penulis memformulasikan metodologi ilmu dakwah dalam empat hal, yaitu *tablig (information)*; *tagyīr (change)*; *al-binā (development)*; dan *al-mujtama' al-madani (civil society)*. Penelitian ini memperkuat pendapat Hamid Mowlana (2002) dan Andi Faisal Bakti (2010) yang menyatakan bahwa sesuai dengan perubahan sosial, dakwah seharusnya melibatkan secara aktif seluruh komponen-komponennya sehingga mampu membentuk suatu masyarakat yang berperadaban. Penelitian ini sekaligus juga menyanggah pendapat Max Weber (1946) yang menyatakan ajaran Islam mempunyai sikap anti akal dan sangat menentang ilmu pengetahuan, sehingga tidak mungkin menjadi agen perubahan sosial. Dalam perubahan sosial, peranan dakwah selain berfungsi sebagai penyampai informasi juga sebagai sarana mendidik, mengkritik, pengawasan sosial, menjaga lingkungan, pengembangan keilmuan, membangun kesejahteraan umat, memberdayakan masyarakat untuk hidup lebih produktif dan berperadaban. Dakwah bukan hanya sekedar disampaikan tapi harus diterapkan secara tepat pada tempat, waktu dan sasaran. Sumber utama dari penelitian ini didapatkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengacu kepada literatur-literatur *dakwah*. Data-data dakwah kontemporer yang diperoleh dari literatur ditunjang dengan data studi *turasts* Islam. Sebagai studi lapangan penelitian ini meneliti perubahan sosial pada objek penyelenggaraan Majelis Taklim. Semua buku dan sumber lainnya dikumpul untuk dianalisa dengan pendekatan kerangka ilmu sosial untuk memformulasikan hadirnya konsep perubahan sosial paradigma baru Majelis Taklim dan penerapannya.

**Kata Kunci:** Metodologi, Dakwah, Perubahan Sosial, Komunikasi

**Abstract:** *This article shows that the more methodologically da'wah activities, in its social change, it will increasingly shape a civilized people (civil society). Other research findings confirm that the methodology of communication science can be applied to build the methodology of da'wah. The scientific level of communication science is parallel to the level of da'wah scholarship. The author formulates the methodology of da'wah in four ways, namely tablig (information); tagyūr (change); al-binā (development); and al-mujtama 'al-madani (civil society). This article reinforces the opinion of Hamid Mowlana (2002) and Andi Faisal Bakti (2010) which states that in accordance with social change, da'wah should actively involve all its components so as to form a civilized society. This article also refuted Max Weber's (1946) opinion which stated that Islamic teachings had an anti-minded attitude and were very opposed to science, so that it was impossible to be an agent of social change. In social change, the role of da'wah in addition to functioning as a conveyer of information is also a means of educating, criticizing, social supervision, safeguarding the environment, developing scientific knowledge, developing the welfare of the people, empowering people to live more productive and civilized lives. Da'wah is not just conveyed but must be applied appropriately in place, time and target. The main source of this research is library study (library research) with reference to da'wah literature. Contemporary da'wah data obtained from the literature are supported by data from the study of Islamic Turasts. As a field study this study examines social changes in the object of organizing the taklim assembly. All books and other sources were collected to be analyzed with a social science framework approach to formulate the presence of the concept of social change in the new paradigm of Majelis Taklim and its application.*

**Keywords:** *Methodology, Da'wah, Social Change, Communication*

## **PENDAHULUAN**

Ritual pengajian majelis taklim<sup>1</sup> seringkali disinyalir sebagai penyebab ketidakpedulian pemeluk Islam terhadap dinamika kehidupan duniawi.<sup>2</sup> Namun, seperti madzhab syari'ah, teologi, tasawuf, dan lain-lain, dalam majelis taklim

---

<sup>1</sup>Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan majelis taklim dengan lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian. Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian Kelima, Pendidikan Non Formal, Pasal 26, Majelis Taklim adalah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Lihat <http://kbbi.web.id/majelis>, diakses tanggal 10 Desember 2013; UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup>Lihat misalnya Zuly Qodir, "Ritual Fashion Agama," dalam Kolom, *Jurnal Media Inovasi*, No. 3, Tahun X, (2001), hal. 22-23.

sebagai bagian dari khazanah dakwah juga bisa dikenali berbagai paradigma<sup>3</sup> aliran yang terus berkembang dan berubah.<sup>4</sup> Dilihat dari segi historis Islam, majelis taklim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah Saw justru sangat peduli dengan kehidupan sosial dan berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang madani.<sup>5</sup> Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian, baik kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih.

Dakwah dalam bentuk lembaga majelis taklim di Jakarta berkembang sebagai kebutuhan masyarakat Muslim terhadap wadah belajar sebagai aktualisasi iman kepada Allah. Pada aspek lain, kehadiran majelis taklim merupakan kritik atas pola kehidupan yang cenderung *materialis-hedonis* yang dijalani oleh umat Islam di Kota Metropolitan DKI Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Di sisi lain, banyak kalangan masyarakat yang mengalami berbagai kesulitan hidup, kaum miskin dan tertindas serta rakyat kebanyakan cenderung lebih tertarik mengikuti siraman ruhani majelis taklim yang mengajarkan ajaran damai kesufian.<sup>6</sup> Selain itu, majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya dalam kehidupan pemeluk Islam di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, respons terhadap majelis taklim nampak semakin berkembang dalam berbagai hal. Dengan demikian, juga majelis taklim terus mengalami perubahan.

Di Kota Jakarta, pengajian majelis taklim yang begitu marak tersebar merupakan gejala menarik dalam perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat perkotaan. Observasi umum memperlihatkan, bahwa kehidupan

---

<sup>3</sup>Paradigma merupakan seperangkat pemikiran ilmiah atau filosofis yang membentuk kerangka teoritis yang di dalamnya teori-teori ilmiah dapat diuji, dievaluasi, dan jika perlu diperbaharui. Lihat Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), hal. 641-642. Bandingkan dengan pendapat T. Mauttner yang mengatakan bahwa paradigma itu dimiliki oleh semua disiplin ilmu, utamanya ilmu alam yang secara natural pasti akan terjadi perubahan paradigma (*paradigm shift*). Lihat T. Mauttner (ed), *Dictionary of Philosophy*, (London: Penguin Books, 1996), hal. 408.

<sup>4</sup>Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 34; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung; Mizan, 2008), hal. 420-421.

<sup>5</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 118; Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 131.

<sup>6</sup>Robert N. Bellah, *Beyond Belief. Essays on Religion in a Post-Traditional World*, (New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper & Row, 1976).

keagamaan di Kota Jakarta terlihat begitu semarak,<sup>7</sup> dan bila dilihat perkembangan kehidupan keagamaan tersebut merupakan sebuah implikasi dan konsekuensi dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan ekonomi dalam masyarakat perkotaan. Salah satu bentuk perubahan sosial perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat perkotaan, khususnya dalam dakwah pembinaan umat adalah perubahan paradigma majelis taklim. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga dakwah Islam<sup>8</sup> yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan dan pemberdayaan umat, sebagai taman rekreasi ruhaniah dan sebagai ajang dialog dan silaturahmi antara ulama, *umara* dengan umat.

Jika diamati perkembangan majelis taklim, maka dapatlah dipahami bahwa majelis taklim adalah cikal-bakal pendidikan formal yang dilaksanakan sekarang ini. Hanya saja penyelenggaraannya sudah terdapat beberapa perbedaan. Majelis taklim digolongkan sebagai pendidikan nonformal,<sup>9</sup> sedangkan sekolah atau

---

<sup>7</sup>Fenomena itu terlihat dari munculnya kegiatan majlis taklim para *habaib* yang dibanjiri ribuan jamaah setiap kali kegiatan. Seperti Majelis Taklim Nurul Musthofa yang dipimpin Habib Hasan ibn Ja'far dihadiri krang lebih 3000 sampai 5000 jama'ah. Adapun pusat kegiatan di Masjid Al-Munawwar, Pasar Minggu, Pancoran Jakarta Selatan. Majelis Taklim Rasulullah yang pernah dipimpin almarhum Habib Mundzir al-Musawwa dihadiri sekitar 3000 jama'ah, pusat kegiatan di Masjid Amalia Ciganjur. Dalam momen tertentu, ia mengangkat kegiatan dengan skala nasional di Monas. Begitu juga semarak TV terutama TV-One dengan mengambil tema "Damai Indonesiaku" yang menghadirkan kegiatan dakwah secara kolosal langsung di-*relay*, mengambil tempat bukan hanya di seputar JABODETABEK bahkan dalam waktu-waktu tertentu juga bertempat di luar Jakarta, misalnya di Bali, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan seterusnya. Begitu juga pengajian para pejabat yang dipusatkan di Istiqlal dengan agenda satu kali dalam sebulan. Lalu pengajian Amar Ma'ruf Nahi Munkar milik Front Pembela Islam (FPI) Pusat kegiatan di jalan Bungur Jakarta Pusat dihadiri ratusan orang, namun dalam momen tertentu dihadiri puluhan ribu orang di bawah pimpinan Habib Riziq ibn Shihab al-Batawi. Lalu Majelis Taklim al-Bahtsi Wattahqiq yang dipimpin oleh guru penerus K.H. Kazruni Ishak dengan memiliki anggota se DKI Jakarta sekitar 1500-2000 anggota. Di samping itu terdapat juga subuh gabungan 2 minggu sekali sekitar 500 jamaah. Wasillah subuh 2 minggu sekali sekitar 500 jamaah, subuh gabungan yang dipimpin oleh K.H Bahrudin Ali dengan jumlah Jamaah sekitar 500 anggota yang berpusat di daerah Cakung Jakarta Timur dan majelis taklim lainnya yang terus eksis dengan kegiatan rutinnnya. (Observasi Lapangan Penulis tentang pengajian majelis taklim di seputar wilayah DKI Jakarta Januari – Mei 2012).

<sup>8</sup>Islam merupakan agama dakwah, baik secara teoritis maupun praktis. Lihat Alī 'Abd al-Halīm Maḥmād, *al-Da'wah al-Islāmiyyah Da'wah 'Ālamiyyah*, (Qahira: Majlis al-A'lā li Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1969), hal. 3-4; Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith*, (Delhi: Low Price Publications, 1995), hal. 1; Larry Poston, *Islamic Da'wah in the West: Muslim Missionary Activity and Dynamic of Conversation to Islam*, (New York, Oxford: Oxford University press, 1992), 3; Ismail Raji al-Faruqī dan Lois Lamya al-Faruqī, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: MacMillan Publishing Company, 1986), hal. 188; A. Ilyas Isma'il, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Haraqah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), hal. 3.

<sup>9</sup>Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 14 Tahun 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen* Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang

madrasah sebagai pendidikan formal (lembaga pendidikan). Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa majelis taklim menjadi sarana dakwah dan *tabligh* yang Islami, di samping berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* yang menjadi teladan kelompok umat lainnya.<sup>10</sup>

Dari uraian yang telah dipaparkan maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa majelis taklim pada awalnya diistilahkan dengan pengajian atau pengajaran agama Islam. Nama majelis taklim mulai dikenal pada pengajian Habib Ali Kwatang<sup>11</sup> Namun, menurut Abdurrasyid Abdullah Syafi'i<sup>12</sup> bahwa nama majelis taklim tersebut kemudian secara eksis melembaga dan secara spesifik ulama-ulama Betawi memublikasikan nama tersebut pada masa pengajian Abdullah Syafi'i.

Dalam rangka menjawab dinamika perubahan sosial, metode dakwah saat ini harus diubah dengan mengarusutamakan dimensi rasionalitas dan realitas umat Islam.<sup>13</sup> Upaya inilah yang mempertegas fungsi majelis taklim dalam perubahan sosial pada konteks dimensi dakwah Islam. Penulis berargumen, perubahan sosial yang membawa masyarakat ke arah yang semakin modern ini pun mendambakan pendekatan yang menjunjung tinggi peran dan fungsi akal dalam pemahaman keagamaan. Terasa ironis sekali tentunya jika kemodernan yang terus menggurita ini tidak diiringi dengan kemoderenan dalam beragama.

Berdasarkan paparan tentang pentingnya perubahan sosial dalam majelis taklim di atas, melalui penelitian ini penulis merasa perlu mengkaji secara ilmiah

---

hayat. sedang pendidikan formal dimaksudkan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal ada yang berstatus negeri dan adapula yang berstatus swasta.

<sup>10</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, hal. 119-120.

<sup>11</sup>Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Habsyi dan Prasetyo Sudrajat, *Sumur Yang Tak Pernah Kering, Dari Kwitang Menjadi Ulama Besar*, (Jakarta: Islamic Center, 2010), hal. 14, 15 dan 47.

<sup>12</sup>Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Habsyi dan Prasetyo Sudrajat, *Sumur Yang Tak Pernah Kering, Dari Kwitang Menjadi Ulama Besar*, hal. 47.

<sup>13</sup>Weber memakai konsep rasionalisasi dalam beragam makna dan cakupan. Di sini rasionalisasi dipakai untuk merujuk dua tipe: rasionalisasi doktrin dan perilaku hidup. Lihat Sukidi, "Etika Protestan Muslim Puritan Muhammadiyah sebagai Reformasi Islam Model Protestan" dalam Lembaran Bentara, *Kompas*, 2 Maret (2005).

dan komprehensif keberadaan peran dan fungsi perubahan sosial majelis taklim dalam menghadapi tantangan modernitas, khususnya di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, objek penelitian ini menggunakan studi kasus terhadap dua majelis taklim terkemuka di Jakarta, yaitu Majelis Taklim Kwitang dan Majelis Taklim Ar-Risalah Analisa Petukangan Utara. Kedua majelis taklim ini, usianya sudah cukup tua, terkenal dan masih diminati oleh berbagai kalangan dengan jamaah yang memiliki beragam karakter.

## KERANGKA TEORI

### Kontribusi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam Perubahan Sosial

Ilmu dakwah dan ilmu komunikasi merupakan dua aspek bidang keilmuan yang nyaris punya banyak persamaan, namun juga memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Dalam konteks ini, misalnya pengembangan ilmu komunikasi pada majelis taklim memperlihatkan perbedaan epistemik dengan apa yang dikembangkan pada lembaga-lembaga keislaman dan sebagainya, yaitu dengan menggunakan kerangka pemikiran perdebatan akademik ilmu dakwah sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Andi Faisal Bakti,<sup>14</sup> terdiri dari teori SMRC-E, teori Konvergensi, dan teori peserta aktif atau dalam keimuan dakwah dalam metodologi *tablīgh*, *taghyīr*, *binā al-ummah*, dan akhlak.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif,<sup>15</sup> karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui profil kedua

---

<sup>14</sup>Lihat Andi Faisal Bakti (ed.), "Pitfalls of the Past Government of Indonesia: Good Governance from the Perspectives of Communication and Development" dalam *Good Governance and Conflict Resolution in Indonesia; From Authoritarian Government to Civil Society*, (Jakarta: Logos, 2004), hal. 44; Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia; South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*, (Jakarta: INIS, 2004), hal. 37; Andi Faisal Bakti, *Communication, Islam, and Development in Indonesia; An Analysis of the Different Perspective of the South Sulawesi Muslim Population on Family Welfare and Planning*, (Montreal: University of Quebec A Montreal, 1998), hal. 38-41; Andi Faisal Bakti, "Mengkaji Islam Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Interdisipliner Komunikasi" dalam *Perta*, Vol. VII, No.2, (2005), hal. 28-32; Lihat Andi Faisal Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-I Nur Collection Perspective", dalam *International Bediuzzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future of Humanity*, (Istanbul: Istanbul Ofset, 2010), hal. 195-213.

<sup>15</sup>Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara Triangulasi analisis data bersifat induktif hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya. Dalam penelitian ini instrumennya orang (*human instrument*)

majelis taklim yang akan menjadi objek penelitian, proses terbentuknya kedua majelis taklim, adanya pengelolaan majelis taklim yang profesional serta terjadinya pergeseran nilai dari paradigma lama ke paradigma baru. Pada sisi lain, dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan berupa ungkapan-ungkapan, pernyataan-pernyataan, catatan-catatan, aktivitas, program, tingkah laku orang yang terobservasi dan berbagai simbol yang bermakna dan dapat diinterpretasikan.<sup>16</sup> Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, akan terungkap secara mendalam dan komprehensif tentang makna, kerangka fikir filosofis, norma, peran dan peraturan yang ada di kedua lembaga majelis taklim tersebut. Namun demikian, untuk memperkuat penelitian ini, penelitian kuantitatif juga dipakai. Tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi analisis data yang bersifat induktif hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>17</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Informasi Dakwah Verbal melalui *Tabligh*

Sebelum adanya upaya untuk memodernisasi metodologi sistem informasi ilmu komunikasi dakwah, dalam penyampaian ajaran agama Islam lebih didominasi oleh sistem ceramah verbal<sup>18</sup> dengan bentuk dakwah berupa *tabligh*.<sup>19</sup> Terkait dengan sistem penyampaian informasi kelompok ini, dalam komunikasi *tabligh* majelis taklim memiliki dua sistem,<sup>20</sup> yaitu sistem *sorogan*,<sup>21</sup> yang sering

---

yaitu peneliti itu sendiri. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 9.

<sup>16</sup>Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 30.

<sup>17</sup>Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, hal. 35.

<sup>18</sup>Menurut bentuknya, komunikasi dibedakan menjadi dua, verbal dan non verbal. Mengingat luasnya ruang lingkup komunikasi, penelitian ini hanya akan difokuskan pada komunikasi verbal, yakni bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bermakna dan berlaku umum dalam proses komunikasi melalui suara, tulisan atau gambar. Lebih khusus lagi komunikasi verbal yang menggunakan simbol suara saja. Lihat Ross Buck and C. Arthur VanLear "Verbal and Nonverbal Communication: Distinguishing Symbolic, Spontaneous, and Pseudo-Spontaneous Nonverbal Behavior" dalam *Journal of Communication*, International Communication Association, September (2002), hal. 522-533; R. M. Krauss dan S. R. Fussell, "Social Psychological Models of Interpersonal Communication," dalam E. T. Higgins dan A. Kruglanski (Eds.), *Social Psychology: A Handbook of Basic Principles* (New York: Guilford, 1996), hal. 655-701; Alī 'Abd al-Ḥalīm Mahmād, *al-Da'wah al-Islāmiyyah Da'wah 'ālamīyyah*, (Kairo: Majlis al-A'lā li Syu'un al-Islāmiyyah, 1969), hal. 3-4; Muḥammad al-Gazālī, *al-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbil Qarnuhā al-Khāmis 'Asyar*, (Beirut: Dār al-Mathbā'ah al-'Arabīyyah, tt), hal. 12.

<sup>19</sup>Lihat Andi Faisal Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-I Nur Collection Perspektife," hal. 197.

<sup>20</sup>Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, antara lain; pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab,

disebut sistem individual dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif.<sup>22</sup> Dalam model komunikasi *sorogan*, setiap jama'ah mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari da'i. Sistem ini biasanya diberikan dalam bentuk ceramah oral kepada jama'ah.<sup>23</sup>

Dalam tahapan (*marhalah*) dakwah, menurut Munir Muhammad al-Ghadban hal tersebut merupakan fase awal periode *Makkiyah* berupa dakwah secara *sirriyah*.<sup>24</sup>

Sistem komunikasi *tabligh* majelis taklim *sorogan*, menurut Andi Faisal Bakti, bukan merupakan hal yang baru dalam sistem ilmu komunikasi. Sistem komunikasi ini dalam ungkapan Harold Lasswell berupa "*who says what in which channel to whom with what effect*"<sup>25</sup> atau "siapa (*source/sender*), mengatakan apa (*message*), dengan saluran apa (*channel*), kepada siapa (*receiver*), dengan

diskusi, sorogan, bandongan, *mudzakah*, *drill*/latihan, kerja kelompok. Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110-200.

<sup>21</sup>*Sorogan*, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya. *Sorogan* artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya. Lihat Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), hal. 52. Lihat juga Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 50; Mastuhu, "Dinamika Sistem Pesantren" dalam Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 150.

<sup>22</sup>Dalam dunia pendidikan sendiri, khususnya pesantren, terdapat dua metode pembelajaran yang dikenal dengan istilah *sorogan* dan *bandongan*. Metode *sorogan* merupakan metode pembelajaran dimana kyai membacakan penjelasan kitab kuning dan didengarkan semua santrinya. Sedangkan metode *bandongan* adalah kebalikan dari metode sorogan yaitu santri membacakan dan menjelaskan dari kitab dan kyai hanya menjadi pengawas atau penguji. Metode ini relatif cocok dengan pertimbangan jumlah santri yang cukup banyak dan kyai pengampu yang relatif sedikit. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES: Jakarta, 1985), hal. 28.

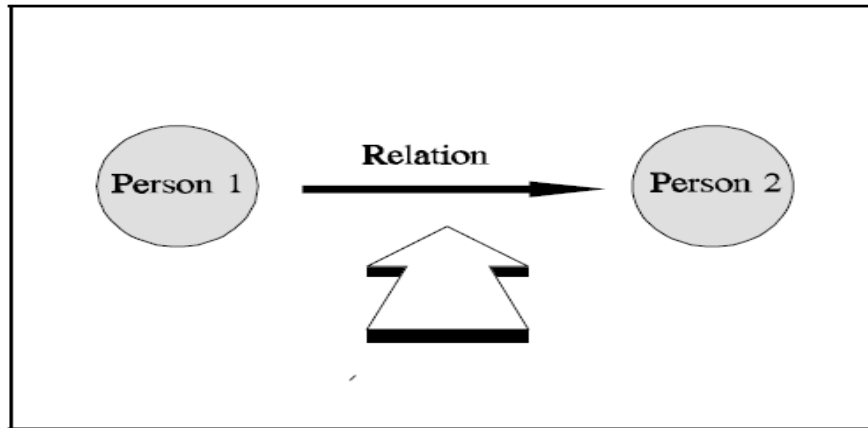
<sup>23</sup>Lihat Abd al-Badi Shaqr, *Kaifa Nad'u al-Nas*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1979), hal. 12-13.

<sup>24</sup>Munir Muhammad al-Ghadban, *al-Manhaj al-Haraki li al-Sirafi al-Nabawiyah*, (Qahira: Maktabah al-Manar, 1984), hal. 23. Lihat juga Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Bu'fi, *Fiqh al-sirah: Dirasat Manhajiah 'Ilmiah li sirat al-Mustafa 'Alaihi al-Salatu wa al-Salam*, (Lubnan: Dar al-Fikr, 1977), hal. 69; Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, Bandung, 2009), hal. 133.

<sup>25</sup>Lihat R. Anderson dan V. Ross, *Questions of Communication: A Practical Introduction to Theory* (2nd ed.) (New York: St. Martin's Press, 1998), hal. 254; J. F. Cragan dan D.C. Shields, *Understanding Communication Theory: The Communicative Forces for Human Action*, (Boston, MA: Allyn & Bacon, 1998), hal. 268; E. Griffin, *A First Look At Communication Theory* (4th ed.) (Boston, MA: McGraw-Hill, 2000), hal. 310 dan 364; E. Griffin, *A First Look At Communication Theory* (3rd ed.), (New York: McGraw-Hill, (1997), hal. 338 dan 377; D. A. Infante, A. S. Rancer dan D. F. Womack, *Building Communication Theory* (3rd ed.) (Prospect Heights, IL: Waveland Press, 1997), hal. 374; S. W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (6th ed) (Belmont, CA: Wadsworth, 1999), hal. 349; R. West dan L.H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (Mountain View, CA: Mayfield, 2000), hal. 332; J. T. Wood, *Communication Theories In Action: An Introduction*, (Belmont, CA: Wadsworth, 1997), hal. iv.



pengaruh bagaimana (*effect*),” atau dalam sistem komunikasi umum dikenal dengan *SMCR-E model*.<sup>26</sup>



Gambar 1. SMCR-E Model, (Sumber: diolah dari Andi Faisal Bakti, 2004)

Sistem komunikasi sebagaimana gambar di atas belum terjadi interaksi atau dialog antara pemberi dan penerima informasi. Pemberi informasi hanya menyampaikan pesan kepada penerima. Penerima informasi menerima secara penuh tanpa upaya kritis terhadap informasi yang diberikan oleh informan. Metode lanjutan dari sistem *sorogan* dalam penyampaian *tabligh* dakwah majelis taklim pada perkembangannya berupa *wetonan* atau *bandongan*<sup>27</sup> merupakan metode belajar, di mana para *mad'ū* mengikuti ceramah dengan duduk di sekeliling da'i yang menerangkan ajaran-ajaran yang diberikannya, *mad'ū* menyimak informasi yang disampaikan da'i. Dalam metode *bandongan* ini cara penyampainnya di mana seorang da'i semisal guru, kyai, atau ustadz dengan membacakan serta menjelaskan isi kandungan suatu kitab atau topik tertentu, sementara *mad'ū* semisal santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima informasi yang diterima. Jadi sumber atau pengirim pesan berperan aktif sementara penerima pesan bersifat pasif. Meskipun demikian, metode *bandongan* ini dapat bermanfaat ketika jumlah jama'ahnya cukup besar

<sup>26</sup>Paradigma komunikasi Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: 1. Komunikator (*communicator, source, sender*); 2. Pesan (*message*); 3. Media (*channel, media*); 4. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*); dan 5. Efek (*effect, impact, influence*). Lihat Andi Faisal Bakti, "Mengkaji Islam sebagai Objek Ilmu Pengetahuan; Tinjauan Interdisipliner Komunikasi" dalam *Perta*, Vol. VII, No.2 (2005), hal. 28-32; Andi Faisal Bakti, *The Role of Higher Education In Fostering Islamic Understanding, Peace, and Development: Communication Perspektif*, atau Andi Faisal Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-I Nur Collection Perspektif," 198; Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya: 2001), hal. 62.

<sup>27</sup>*Waton/bandongan*, istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bhs.Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Sistem *bandongan* di wilayah Sumatera dikenal dengan sistem *balaghan*.

dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Untuk memperdalam pengetahuan, *jama'ah* sering melakukan dialog dengan gurunya yang dilakukan secara melebur (*immersing*) tidak saja kepada pemberi sumber informasi, tetapi juga kepada materi yang dikaji. Dengan demikian, *jama'ah* mencontoh gaya hidup pendakwah yang umumnya tampak berpola hidup agamis, bersahaja, sederhana, berwibawa dan berkomitmen terhadap materi yang dikaji, sehingga secara alamiah dapat lahir sebagai kelompok-kelompok kelas tertentu berdasar bidang kajian. Masing-masing kelompok kelas tersebut mempunyai kemampuan yang relatif hampir sama dan dalam bidang kajian yang sama.

## 2. Model Konvergensi dalam Perubahan (*Tagyīr/Change*) Dakwah

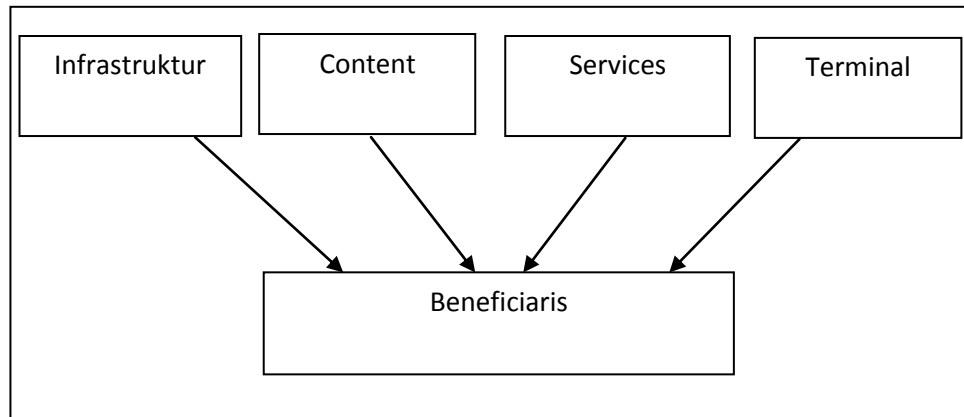
Sistem penyampaian informasi (*tablīgh*) *bandongan* atau *wetonan* di atas, dalam kerangka paradigma ilmu komunikasi modern, menurut Andi Faisal Bakti<sup>28</sup> dikritik oleh teori baru berupa model konvergensi sebagai perkembangan dari SMCR-E Model.<sup>29</sup> Komunikasi konvergen merupakan proses mencipta dan saling berbagi informasi mengenai realitas di antara dua partisipan komunikasi atau lebih

---

<sup>28</sup>Lihat Andi Faisal Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-I Nur Collection Perspective," hal. 195-216.

<sup>29</sup>*Bandongan* dan *wetonan* yang termasuk model komunikasi konvergensi merupakan proses komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikan karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lainnya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat yang dinakamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagai diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawahnya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio dan lainnya yang jelas tidak selalu digunakan. Tampaknya orang seolah-olah tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, telepon, televisi atau lainnya. Lihat R.H. Grabner, A.Fink, dan A.C. Neubauer, "Brain Correlates of Self-Related Originality of Ideas: Evidence from Event-Related Power and Phase-Locking Changes in the EEG" dalam *Behavioral Neuroscience*, Vol. 121, (2007), hal. 224-230; T.L. Dorpat, "Primary Process Communication, dalam *Psychoanalytic Inquiry*, Vol. 3, (2001), hal. 448-463; J. Panksepp, "The Power of the Word May Reside in the Power of Affect" dalam *Integrative Psychological and Behavioral Science*, Vol. 42, (2008), hal. 47-55; A.N. Schore, "Attachment, Affect Regulation, and the Developing Right Brain: Linking Developmental Neuroscience To Pediatrics" dalam *Pediatrics In Review*, Vol.26, (2005), hal. 204-204-211; Allan N. Schore, "Paradigm Shift: The Right Brain and The Relational Unconscious At the Division 39 Spring 2008 Meeting, Schore received The Division of Psychoanalysis Scientific Award, "In Recognition of Outstanding Contributions to Research, Theory and Practice of Neuroscience and Psychoanalysis." In accepting the award, he presented an address. The following is an abbreviated version of the Award Address. *The editor* (2008), hal. 5-6.

agar dapat dicapai pertukaran makna antara satu dengan yang lain. Komunikasi ini melibatkan realitas fisik maupun psikologis dalam menanggapi sebuah informasi. Masing-masing pihak akan melakukan pencerapan, lalu menginterpretasikan informasi tersebut sehingga terjadi pemahaman dan selanjutnya timbul keyakinan yang menimbulkan tindakan. Adanya kesamaan tindakan pemberi dan penerima informasi akan menghasilkan tindakan kolektif.



**Gambar 2. Konvergensi Model, (Sumber: diolah dari Andi Faisal Bakti, 2004)**

Penyampaian informasi melalui model konvergensi sebagaimana tergambar pada gambar 2.3. itu pada hakikatnya dilakukan dalam upaya untuk mengkritik dan memperbaiki model SMCR dan Model E. Pengusung aliran konvergensi percaya bahwa dengan menggunakan saluran (*channel*) dengan baik, pemberi informasi akan mampu membawa pesan secara langsung ke penerima informasi.

Berdasarkan dimensi *Marhalah* dakwah dalam fase ini memasuki fase *jahriyah* (terbuka/terang). Dalam sejarah dakwah, setelah berjalan tiga tahun, Allah memberikan maklumat kepada Nabi Muhammad untuk mendakwahkan Islam secara terang-terangan.<sup>30</sup> Proses peralihan fase ini ditandai dengan turunnya wahyu surat al-Hijr ayat 94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. Al-Hijr: 94).*

<sup>30</sup>Munīr Muḥammad al-Ghadban, *al-Manḥāj al-Ḥarāki lī al-Sirāṭi al-Nabawiyah*, hal. 23; Muḥammad Sa'īd Ramadhan Al-Buṭī, *Fiqh al-sirāh: Dirasat Manhajiah 'Ilmiyah lī sirāṭ al-Mustafa 'Alaihi al-Ṣalatu wa al-Salam*, hal. 69; Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hal. 133.

Tahap ini pun terus berlanjut sampai beliau dan kaum muslimin melakukan hijrah ke beberapa daerah yang berpuncak pada Hijrah Akbar ke Madinah. Hijrah ini dilakukan secara bergelombang, bertahap dan teratur.<sup>31</sup>

### 3. Model Peserta Aktif Bagi Konsep Pembangunan (*Bina al-Ummah/Development*) Dakwah

Fase ini dalam *marhalah* dakwah dikenal dengan fase kedua, yaitu fase *Madaniyah*. Setelah tiba di Madinah Nabi mulai meletakkan dasar-dasar pembangunan masyarakat Madinah. Sementara itu, dalam ilmu komunikasi, teori model konvergensi dikoreksi dengan dipadukan oleh model *active recipient* (peserta aktif). Model peserta aktif dikembangkan oleh Lee Thayer,<sup>32</sup> R.J. Ravault,<sup>33</sup> Andi Faisal Bakti,<sup>34</sup> Walter Lippmann dan John Dewey. Mereka berpendapat bahwa selama penerima tetap diperlakukan sebagai pihak yang pasif, tidak akan ada pesan yang dapat disampaikan atau dipahami oleh penerima informasi. Menurut model resepsi aktif, yang paling ideal dalam proses penyampaian informasi adalah dengan mengaktifkan seluruh komponen yang terlibat, tak terkecuali penerima informasi. Karena pada kenyataannya, penerima informasi yang aktif lebih cenderung memahami informasi, bahkan melampaui pemaknaannya dengan apa yang dimaksud oleh sang pengirim informasi.<sup>35</sup>

Penyampaian informasi melalui model resepsi aktif sebagaimana dalam gambar 3 di bawah ini merupakan sebuah paradigma baru di mana antara praktisi pengirim dan penerima pesan mampu mengeluarkan pendapat sesuai dengan keinginannya. Dengan syarat, adanya aktivitas komunikasi dari para anggotanya, adanya anggota dengan jumlah besar sehingga memungkinkan terjadinya beberapa interaksi, adanya kestabilan jumlah anggota dan konsistensi pemunculan anggota dan adanya interaktivitas pesan verbal, pesan simulasi aksi dan

---

<sup>31</sup>Munīr Muḥammad al-Ghadban, *al-Manḥāj al-Ḥarāki lī al-Sirāṭi al-Nabawiyah*, hal. 23; Muḥammad Sa'īd Ramadhan Al-Buṭī, *Fiqh al-sirāh: Dirasat Manhajiah 'Ilmiyah lī sirāṭ al-Muṣṭafa 'Alaihi al-Ṣalatu wa al-Salam*, hal. 69; Raghīb As-Sirjani, *Menjadi Pemuda Peka Zaman Langkah-langkah Menjadi Generasi Idaman* (Solo: Aqwan, 1995), hal. 27.

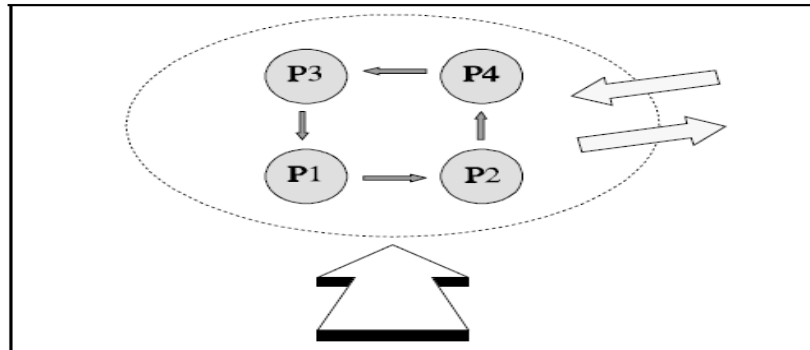
<sup>32</sup>Lihat Lee Thayer, *Communication and Communication System, in Organization, Management, and Interpersonal Relations* (Homewood, III.: Richard Irwing, Inc, 1968); Lee Thayer, *On Communication: Essay in Understanding* (Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Company, 1987).

<sup>33</sup>R.J. Ravault, *Some Possible Economic Dysfunction of the Anglo-America Practice of International Communications (A Theoretical Approach)* (Iowa: Ph. D Dissertations, the University of Iowa, 1980).

<sup>34</sup>Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia; South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*, hal. 41.

<sup>35</sup>Alfred Hermida, "The Active Recipient: Participatory Journalism Through the Lens of the Dewey-Lippmann Debate," makalah yng dipresentasikan dalam *International Symposium on Online Journalism 2011*, University of Texas, Austin, Austin, April (2011), hal. 1.

konsistensi penggunaan informasi. Komunitas ini merupakan komunitas yang ingin berbagi cerita atau berpendapat mengenai suatu hal.<sup>36</sup>



Gambar 3. Active Recipient Model (Sumber: diolah dari Andi Faisal Bakti, 2004)

Meskipun demikian, walaupun secara teoritik paradigma ilmu komunikasi telah berubah, sebagaimana yang dapat disaksikan dalam lapangan, sistem pendidikan dalam transfer pengetahuan dalam suatu majelis taklim tidak banyak berubah, paradigmanya termasuk yang lama. Da'i majelis taklim masih sebagai pihak yang paling dominan dalam mentransfer pengetahuan kepada jama'ah, sementara jama'ah sendiri tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi untuk menemukan dan menentukan sendiri pengetahuan yang diperlukan dalam rangka menjawab dan menunjang masa depannya. Seharusnya, da'i majelis taklim memberikan kesempatan kepada jama'ahnya untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan jama'ah memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendekatan ini menuntut keterlibatan mental yang tinggi sehingga terjadi proses-proses mental yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui proses kognitif pembelajar akan memiliki penguasaan konsep dan prinsip kehidupan.<sup>37</sup>

*Output* dari jama'ah yang aktif dalam suatu kegiatan majelis taklim, tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi terutama juga terletak pada diri jama'ah yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan jama'ah itu selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab

<sup>36</sup>Lee Thayer, *Communication and Communication System*....hal. 112; Lee Thayer, *On Communication: Essay in Understanding*, 66; R.J. Ravault, *Some Possible Economic Dysfunction of the Anglo-America Practice of International Communications (A Theoretical Approach)*, hal. 44; R.J. Ravault, "Down to Earth Communication: From Space Technologies and Global Economic to ... Petty Humans and their Parochial Cultures!," dalam *Canadian Journal of Communication*, hal. 531-533.

<sup>37</sup>Alfred Hermida, "The Active Recipient: Participatory Journalism Through the Lens of the Dewey-Lippmann Debate," makalah yang dipresentasikan dalam *International Symposium on Online Journalism 2011*, University of Texas, Austin, Austin, April (2011), hal. 2-5.

itu da'i atau *muballigh* suatu majelis taklim diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi instruksional kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien.

Andi Faisal Bakti<sup>38</sup> meringkaskan model-model komunikasi tersebut dalam tabel di bawah ini:

#### Teori Komunikasi

| Model             | Strategi                        | Faktor Penentu                    |
|-------------------|---------------------------------|-----------------------------------|
| S-M-C-R           | One-way                         | Source is all-powerful            |
| SMCR-E            | One-way                         | Source is all-powerful            |
| Convergence       | Two-way                         | Interaction but source is crucial |
| Active-receptions | Receiver constructs the meaning | Source can be removed             |

Pembahasan dapat disimpulkan, paradigma komunikasi Islam atau ilmu dakwah berawal dari diterapkannya teori SMRC. Teori ini dalam metodologi ilmu dakwah sebangun dengan teori *Tabligh*. Teori ini bersifat komunikasi satu arah, sentralistik, dan bercorak *top down*. Kemudian, teori dasar ini dikritik oleh teori E (efek). Teori kedua merupakan bentuk paradigma baru komunikasi Islam atau dakwah yang berupaya memberdayakan jama'ah dari segi pengaruh. Namun, teori ini pun dikoreksi oleh teori konvergensi (*convergence theory*) yang tidak hanya sekedar sebagai pendengar yang pasif akan tetapi juga ikut berperan dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Telah terjadi interaksi dua arah dalam komunikasi, meskipun sumber masih tetap mendominasi prosesnya. Paradigma Ilmu Komunikasi tersebut dalam metodologi ilmu dakwah dikenal dengan teori *taghyir*.

Teori di atas kemudian dikritisi oleh teori peserta aktif (*active recipient*), khususnya *uses and gratification* (kegunaan dan kepuasan) yang melihat bahwa kedua unsur inilah yang memetakan perubahan dengan muncul paradigma baru, yakni teori *Active Recipient* (AR). Dalam pandangan kelompok ini, komunikasi tidak hanya sekedar penyampaian pesan untuk kemudian dipahami oleh pendengarnya belaka. Komunikasi yang sebenarnya adalah bagaimana komunikasi dapat membentuk suatu hubungan progresif yang sinergis antara penyampai dan penerima berita.

Teori yang disebut terakhir di atas, mendapat kritik dari dependensi, sekalipun kritik itu bukan bersifat penolakan. Bahkan, bersifat perpanjangan

---

<sup>38</sup>Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia; South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*, hal. 39-40.

tangan atas teori modernisasi. Hal ini semakin jelas ketika teori *multiplicity* aspek ekonomi yang terlalu dominan dalam tiga teori perubahan sosial ini. Ketiganya dikritisi oleh teori AR (*Self-Help*) sebagai model *top down*, bahkan otoriter.

Paradigma komunikasi memuncak pada hierarki paradigma masyarakat madani (*civil society*). Dalam teori ini seluruh komponen komunikasi saling terlibat bersifat tidak saja *top down*, namun juga *bottom up*. Meskipun demikian, metodologi ilmu komunikasi berbeda dengan metode ilmu dakwah. Dalam metodologi ilmu dakwah menekankan bahwa bentuk-bentuk tersebut penekanannya tidak hanya bersifat transenden, akan tetapi juga harus imanen. Paradigma ilmu komunikasi, masih dalam tataran vertikal, komunikasi Islam (dakwah) juga mencakup komunikasi yang horizontal.

#### **4. Masyarakat Madani (*al-Mujtama' al-Madani/Civil Society*) Peradaban Islami dalam Dakwah**

Teori masyarakat madani dalam dakwah Majelis Taklim, menurut Andi Faisal Bakti dapat dijelaskan menurut teori Thomas Janoski yang terdiri dari empat komponen, yaitu kemandirian dalam wilayah pribadi (*private sphere*), merupakan wilayah di mana individu-individu manusia bebas mengaktualisasikan dan berkontribusi secara aktif mengupayakan kesejahteraan masyarakat.<sup>39</sup> Wilayah publik (*public sphere*), adalah wilayah di mana manusia secara terorganisir dalam berbagai bentuknya menyuarakan dan berupaya mengimplementasikan kehidupan yang lebih baik. Wilayah negara (*state sphere*)

---

<sup>39</sup>Lihat Andi Faisal Bakti, "Good Governance dalam Islam: Gagasan dan Pengalaman," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Islam, Negara dan Civil Society; Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 330; Andi F. Bakti, "Communication and Violence: Communicating Human Factor Characteristics is Necessary for Horizontal Conflict Resolution in Indonesia," dalam *Identity, Culture, and Politics* Vol. 9, No. 1 (July 2008), hal. 14; Andi Faisal Bakti, "Islam and Modernity; Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy," dalam *Asian Journal of Social Science*, Volume 33, Brill-Leiden, Number 3, (2005), hal. 489; Nurcholish Madjid and the Paramadina Foundation, dalam *IIAS Newsletter*, 34, July (2004), hal. 22; Andi Faisal Bakti, "Islamic Communication in the Philippines: How do Muslims Contribute to Civil Society in Mindanao?," dalam *makalah Orientation and Country Workshop of API Fellowships, Cooperation between Nippon Foundation and Research Center for Regional Resources-LIPI, Jakarta, March 23-24, (2010)*, hal. 1; Andi Faisal Bakti, "Darut Tauhid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia" dalam *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Volume VIII No. 1 Juni (2006), hal. 1; Andi Faisal Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia," dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol 23, No. 1, (2006), hal. 14; Andi Faisal Bakti, "Islamic Religious Learning Groups and Civil Society: How Do Muslims Contribute to Civil Society in Japan and The Philippines?," dalam *The 8th Asian Public Intellectuals Fellowship (API)*, Japan: Nippon Foundation (2008), hal. 43-56; Andi Faisal Bakti, "Understanding How Communication Works: The Key to Good Governance for Development in Indonesia", dalam Andi Faisal Bakti (ed), *Good Governance & Conflict Resolution in Indonesia; From Authoritarian Government to Civil Society* (Jakarta: Logos, 2009), hal. 37-50.

berarti dimana pemerintahan yang memimpin rakyatnya dengan segenap aparatus birokrasinya mengabdikan untuk kepentingan rakyat semata. Sedangkan wilayah ekonomi (*market or economic sphere*), berbagai bentuk usaha atau niaga rakyat untuk menopang kebutuhan pokok hidupnya.

Bakti membingkai metodologi pungkasan ini dalam terma ilmu komunikasi sejajar dengan *ethic* atau *wisdom* (etika/kearifan) atau dalam terma metodologi ilmu dakwah sebangun dengan akhlak. Menurut hemat penulis, seharusnya terma etika atau akhlak itu menjiwai semua komponen metodologi ilmu dakwah dan ilmu komunikasi sedari *tablīgh* (*information*), *taghyīr* (*change*), *binā al-ummah* (*development*), maupun masyarakat madani (*civil society*). Dengan begitu, metodologi keilmuan yang dibangun merupakan metodologi ilmu dakwah dan metodologi ilmu komunikasi yang berkarakter. Puncak metodologi keilmuan dakwah, berdasarkan temuan penulis, adalah masyarakat madani atau *civil society*. Dengan argument, cita dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pun secara monumental adalah membentuk masyarakat madani dengan mengubah nama kota Yatsrib menjadi *Madinah al-Munawwarah* (kota yang tercerahkan).

Penulis sepakat dengan Bakti bahwa konsep masyarakat madani, secara *naqli*, bersandar pada metodologi yang digali dari ayat al-Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

*Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Kamu menyuruh berbuat kepada yang baik dan mencegah dari yang jahat, dan kamu beriman kepada Allah..... (QS. Ali Imran: 110).*

Berdasarkan ayat di atas, Imam Ibn Katsir menafsirkan bahwa kata: “*khaira ummatin*” sebaik-baik manusia adalah manusia yang memberikan kontribusi terbaik kepada manusia lainnya (*anfa'un nās lī al- nās*) karena menegakkan nilai-nilai kebenaran universal, dengan jalan menyuruh kepada kebaikan (*al-amr bī al-ma'rūf*), mencegah kemunkaran (*nahyu 'an al-munkar*) dan beriman kepada Allah.<sup>40</sup> Oleh karena itu, tujuan masyarakat *khaira ummah* menurut Sayyid Quthb tidak akan tercapai tanpa memperkuat akidah. Dengan cara bahwa tujuan dakwah terpusat pada memperkenalkan manusia pada Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah dan mampu mengaktualisasikan keimanan dalam rangka

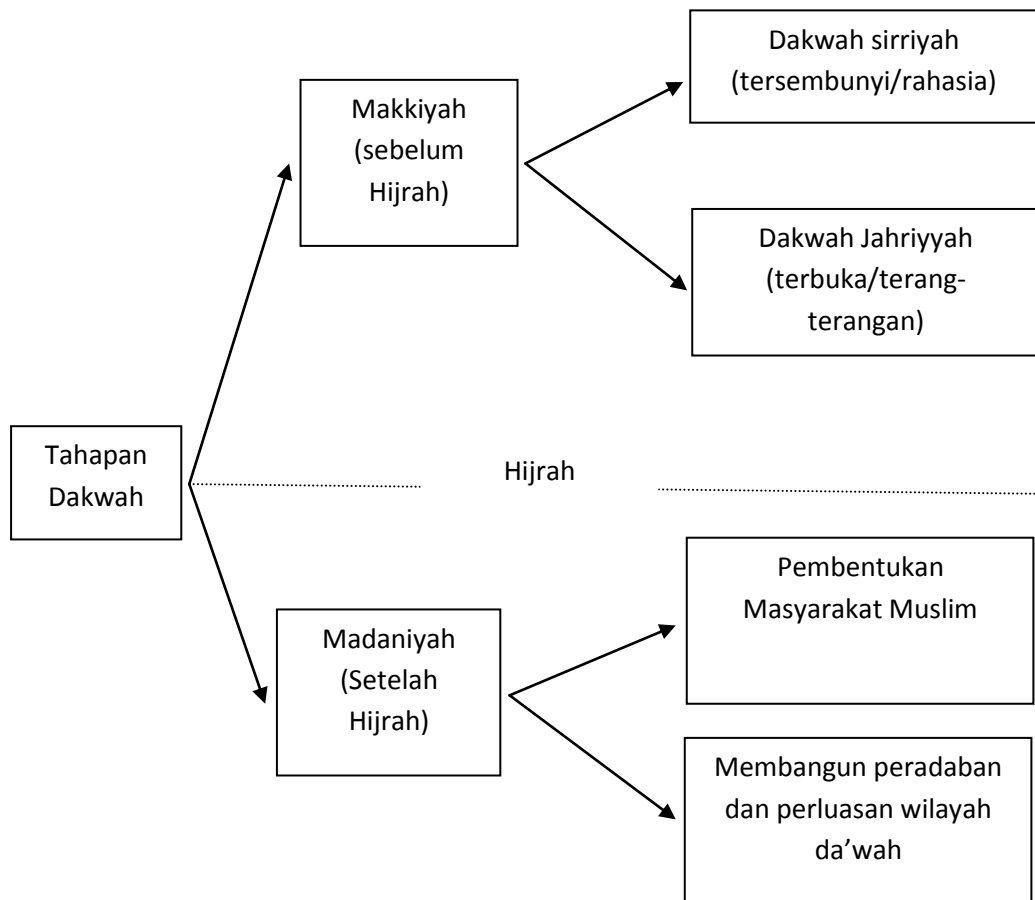
<sup>40</sup>Imam Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2001), hal. 112.



membangun suatu peradaban yang menyejahterakan umat manusia.<sup>41</sup> Jadi tujuan dari masyarakat madani adalah tidak saja manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa dan mampu berhubungan secara vertikal dengan Tuhan, akan tetapi juga mampu berhubungan secara horizontal dengan masyarakat melalui karya dan baktinya secara optimal.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa *marhalah* dakwah itu adalah:

**Gambar *Marhalah* Dakwah<sup>42</sup>**



Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi ilmu dakwah lebih luas lagi cakupannya ketimbang ilmu komunikasi yang terbatas pada sesuatu yang profan. Ilmu dakwah bertujuan mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik

<sup>41</sup>Sayyid Quthb, *Ma'alim fi al-Tariq*, (Qahira: Dār al-Syurūq , 1979), hal. 46.

<sup>42</sup>Diolah dari Muhammad al-Ghazali, *Understanding the Life of Prophet Muhammad*, "Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad," (terj.) Imam Muttaqien (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama, dengan mentauhidkan Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu dakwah mencakup dimensi profan sekaligus transenden. Dengan metodologi yang khas dan unik Islami ini, dapat ditemukan rumusan ilmu dakwah dalam satu visi, misi dan tujuan yang menempatkan ilmu dakwah sebagai pusat studi unggulan dengan nuansa keislaman, keilmuan dan moral islami. Dengan proses kerja yang demikian, gerakan "integrasi" dengan mengadopsikan sejumlah metode hasil kerja keilmuan Barat modern secara bertahap dapat diminimalkan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, penemuan penelitian mengukuhkan bahwa metodologi ilmu komunikasi dapat diterapkan untuk membangun metodologi ilmu dakwah sebagaimana yang telah dibangun oleh pakar komunikasi Andi Faisal Bakti. *Hierarki* keilmuan ilmu komunikasi *linear* dengan *hierarki* keilmuan dakwah. Bakti memformulasikan metodologi ilmu dakwah dalam empat hal, *tabligh* (*information*); *tagyīr* (*change*); *al-binā* (*development*); dan *etic* (akhlak). Penulis menemukan rancang bangun hasil elaborasi metodologi tersebut, yang juga terdiri dari empat komponen, yaitu *tablig* (*information*); *tagyīr* (*change*); *al-binā* (*development*); dan *al-mujtama' al-madani* (*civil society*/masyarakat madani).

*Kedua*, corak *tabligh* majelis taklim yang ideal adalah bersifat komunitarian-kultural, selain itu, majelis taklim juga harus bersifat organisasional-struktural. Sinergi dari keduanya dapat terbentuk suatu majelis taklim yang memiliki paradigma komunitarian-organisasional-kultural. Selain itu majelis taklim masih menggunakan pendekatan *top down* yang sentralistik bergantung pada pimpinan, sangat kurang program pemberdayaan terhadap *mad'u*. Seharusnya dalam implementasi fakta sosial, *mad'u* dengan pendekatan *bottom-up* diberdayakan untuk aktif dan mandiri mereproduksi dan mereinterpretasi ajaran-ajaran yang telah didapatnya dari dakwah di majelis taklim tersebut untuk menjawab kebutuhan hidupnya.

*Ketiga*, dalam hal *tagyīr* (*change*), majelis taklim lebih menitik beratkan pada kajian agama dalam masih dalam arti yang sempit. Meskipun demikian, majelis taklim telah mampu mengubah seluruh komponennya untuk lebih aplikatif dalam menyampaikan dakwah sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah, meskipun belum maksimal telah disinergikan dengan pesan ilmu pengetahuan dan

teknologi agar umat dapat dengan mudah menjawab segala tantangan perubahan zamannya tanpa harus meninggalkan sisi spiritualitasnya.

*Keempat*, majelis taklim merupakan agen *development*. Walaupun masih berupa pengajian tradisional berbentuk pengajian rutin yang diadakan seminggu sekali. Dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan rutinitas mingguan tersebut telah disinergikan dengan *channel* yang lebih mutakhir dan berdampak lebih luas dan mudah diakses oleh para jama'ah, seperti penggunaan website, HP, TV on-line, majalah, koran dan lain-lain. Sehingga dalam tiap ruang dan waktu, jama'ah dapat mengakses, mempelajari, dan menambah wawasan pengetahuan agamanya lewat saluran-saluran dakwah yang modern lintas ruang-waktu.

*Kelima*, majelis taklim memiliki peran yang belum cukup signifikan sebagai bagian dari masyarakat madani (*civil society*) dalam membangun peradaban bangsa. Padahal, Majelis Taklim telah mampu membumikan dakwah komprehensif dengan ikut berperan memperbaiki peradaban masyarakat melalui kreativitas dan inovasi dakwahnya. Kepemimpinan generasi kedua hingga generasi sekarang mengalami stagnasi, untuk enggan menyatakan kemunduran, dalam kiprah sosial membentuk peradaban yang mumpuni. Begitupun peranan Majelis Taklim yang dalam perkembangan awalnya telah mampu mensyi'arkan Islam dalam skala yang lebih luas, kini terdegradasi hanya berupa kegiatan formalitas keislaman. Dengan demikian, dalam mengimplementasikan Islam yang *rahmatan lī al-alamīn* belum terwujudkan, baik secara metodologis sesauai dengan karakter ilmu dakwah yang berpuncak pada masyarakat madani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Badī Shaqr. *Kaifa Nad'u al-Nas*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1979.
- Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani, Bandung, 2009.
- Alī 'Abd al-Ḥalīm Maḥmād. *al-Da'wah al-Islāmiyyah Da'wah 'ālamīyyah*. Kairo: Majlis al-A'lā li Syu'un al-Islāmiyyah, 1969.
- Alī 'Abd al-Ḥalīm Maḥmād. *al-Da'wah al-Islāmiyyah Da'wah 'Ālamīyyah*. Qahira: Majlis al-A'lā li Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1969.
- Ali Mustafa Ya'qub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Anderson dan V. Ross. *Questions of Communication: A Practical Introduction to Theory (2nd ed.)*. New York: St. Martin's Press, 1998.
- Andi F. Bakti. "Communication and Violence: Communicating Human Factor Characteristics is Necessary for Horizontal Conflict Resolution in Indonesia," dalam *Identity, Culture, and Politics*. Vol. 9, No. 1 (July 2008).

- Andi Faisal Bakti (ed.). "Pitfalls of the Past Government of Indonesia: Good Governance from the Perspectives of Communication and Development" dalam *Good Governance and Conflict Resolution in Indonesia; From Authoritarian Government to Civil Society*. Jakarta: Logos, 2004.
- Andi Faisal Bakti. "Islam and Modernity; Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy," dalam *Asian Journal of Social Science*, Volume 33, Brill-Leiden, Number 3, (2005).
- \_\_\_\_\_. "Mengkaji Islam Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Interdisipliner Komunikasi" dalam *Perta*. Vol. VII, No.2, 2005.
- \_\_\_\_\_. "Mengkaji Islam sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Interdisipliner Komunikasi" dalam *Perta*. Vol. VII, No.2 (2005).
- \_\_\_\_\_. "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-I Nur Collection Perspective", dalam *International Bediuzzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future of Humanity*. Istanbul: Istanbul Ofset, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia; South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*. Jakarta: INIS, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Communication, Islam, and Development in Indonesia; An Analysis of the Different Perspective of the South Sulawesi Muslim Population on Family Welfare and Planning*. Montreal: Univercity du Quebec A Montreal, 1998.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Cragan, J.F. dan D.C. Shields. *Understanding Communication Theory: The Communicative Forces for Human Action*. Boston, MA: Allyn & Bacon, 1998.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Griffin, E. *A First Look At Communication Theory* (4th ed.). Boston: McGraw-Hill, 2000.
- Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Habsyi dan Prasetyo Sudrajat. *Sumur Yang Tak Pernah Kering, Dari Kwitang Menjadi Ulama Besar*. Jakarta: Islamic Center, 2010.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Higgins dan A. Kruglanski (Eds.). *Social Psychology: A Handbook of Basic Principles*. New York: Guilford, 1996

- Ilyas Ismail, A. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Haraqah*. Jakarta: Penamadani, 2006.
- Imam Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*. Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2001.
- Ismail Raji al-Faruqī dan Lois Lamyā al-Faruqī. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: MacMillan Publishing Company, 1986.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.). *Islam, Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung; Mizan, 2008.
- Larry Poston. *Islamic Da'wah in the West: Muslim Missionary Activity and Dynamic of Conversation to Islam*. New York, Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Mauttner, T. (ed). *Dictionary of Philosophy*. London: Penguin Books, 1996.
- Muḥammad al-Gazālī. *al-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbil Qarnuhā al-Khāmis "Asyar"*. Beirut: Dār al-Mathbā'ah al-'Arabiyyah, tt.
- Muhammad al-Ghazali. *Understanding the Life of Prophet Muhammad. "Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad"* (terj.) Imam Muttaqien. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Muḥammad Sa'id Ramadhan Al-Buṭī. *Fiqh al-sirāh: Dirasat Manhajiah 'Ilmiyah lī sirāṭ al-Muṣṭafa 'Alaihi al-Ṣalatu wa al-Salam*. Lubnan: Dār al-Fikr, 1977.
- Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Munīr Muḥammad al-Ghadban. *al-Manḥāj al-Ḥarāki lī al-Sirāṭi al-Nabawiyah*. Qahira: Maktabah al-Manar, 1984.
- Raghib As-Sirjani. *Menjadi Pemuda Peka Zaman Langkah-langkah Menjadi Generasi Idaman*. Solo: Aqwam, 1995.
- Robert Audi. *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Robert Bodgan dan Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Robert N. Bellah. *Beyond Belief, Essays on Religion in a Post-Traditional World*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper & Row, 1976.
- Ross Buck and C. Arthur Van Lear. "Verbal and Nonverbal Communication: Distinguishing Symbolic, Spontaneous, and Pseudo-Spontaneous Nonverbal Behavior" dalam *Journal of Communication*. International Communication Association, September 2002.
- Sayyid Quthb. *Ma'alīm fī al-Ṭarīq*. Qahira: Dār al-Syurūq , 1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

- Sukidi. “Etika Protestan Muslim Puritan Muhammadiyah sebagai Reformasi Islam Model Protestan” dalam Lembaran Bentara. *Kompas*. 2 Maret 2005.
- Thomas W. Arnold. *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith*. Delhi: Low Price Publications, 1995.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES: Jakarta, 1985.
- Zuly Qodir. “Ritual Fashion Agama,” dalam Kolom, *Jurnal Media Inovasi*. No. 3, Tahun X, (2001).